

Analisis peran ibu terhadap pencegahan ascariasis anak prasekolah Wilayah Kerja Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi

Diah Merdekawati

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia
zelvyeliva@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Ascariasis* adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang. Di Indonesia prevalensi *ascariasis* ini tinggi terutama pada anak-anak. *Ascariasis* dapat dijumpai di beberapa tempat, terutama yang beriklim panas. *Ascariasis* dapat terjadi pada semua umur, terutama pada anak dan terbanyak pada umur 1-6 tahun.

Tujuan: Untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang peran ibu dalam melakukan pencegahan *ascariasis* pada anak prasekolah.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Informan dalam penelitian ini yaitu 2 orang perawat, 4 orang ibu dengan anak menderita *ascariasis* dan 4 orang ibu dengan anak yang tidak menderita *ascariasis*.

Hasil: Hasil penelitian ini diketahui bahwa peran ibu pada anak yang menderita *ascariasis* masih belum optimal terhadap pencegahan *ascariasis* baik dari hygiene pribadi yaitu dilihat dari kebiasaan mencuci tangan, pemakaian alas kaki, dan kebersihan kuku dimana peran ibu masih kurang optimal, ibu kurang mengajarkan anak membiasakan diri mencuci tangan, memakai alas kaki, dan memotong kuku. Dari segi sanitasi lingkungan dapat dilihat dari tempat buang air besar, dan kebiasaan membuang sampah dimana informan yang tidak terkena *ascariasis* buang air besar sudah pada tempatnya dan buang sampah sebagian besar juga sudah pada tempatnya. Untuk sanitasi air, sumber air yang digunakan terdiri dari air sungai, air sumur dan PDAM, sarana pembuangan air limbah berupa parit, dibuang saja ke tanah, dan pada kolam tampung. Untuk pengolahan makanan dapat dilihat dari cara mencuci bahan makanan dan cara menyimpan makanan.

Kesimpulan: Belum optimalnya peran ibu terhadap pencegahan *ascariasis* anak prasekolah.

Kata Kunci: Peran Ibu, Pencegahan, *Ascariasis*.

ABSTRACT

Background: *Ascariasis* is a disease caused by *ascaris lumbricoides* infection *ascaris lumbricoides* infection or roundworms. *Ascariasis* prevalence in Indonesia is high, especially in children. *Ascariasis* can be found in several places, especially hot climate. *Ascariasis* can attack at any age, particularly in children and the most at the age of 1-6 years.

Aim: To get in-depth information about the role of mothers in preventing *ascariasis* in preschool children.

Method: This study used a qualitative approach with case study method, informants in this study are 2 nurses, 4 mothers with children suffering from *ascariasis* and 4 mothers with children who are not suffering from *ascariasis*.

Result: The results of this research noted that the role of mothers in children with *ascariasis* are still not optimal in preventing *ascariasis* it could be seen in kind of personal hygiene like the habit of hand washing, the use of footwear and nail hygiene where the role of mothers still find less than optimal, the mother is less to teach children to get used to wash hand, barefoot, and cut nails. Next, terms of environmental sanitation could be seen from a bowel movement, and habit of throwing garbage where the informants are not affected by *ascariasis* defecate already at his place and dispose of waste are also largely already in place. Also, water sanitation, water sources used consisted of river water, well water and taps, wastewater disposal in the form of a trench, thrown away into the ground, and on the capacity of the pool. For food processing could be seen from how to wash your food and how to store food.

Conclusion: It was not optimal on maternal role in preventing *ascariasis* for preschool children.

Keywords: The role of mother, Prevention, *Ascariasis*.

PENDAHULUAN

Saat ini penyakit infeksi masih merupakan masalah kesehatan utama di dunia, terutama di negara tropis dan negara yang sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Diperkirakan 51% kematian akibat penyakit infeksi di dunia disebabkan oleh tiga penyakit utama yang dikenal sebagai *the big three*, yaitu tuberkulosis, HIV/AIDS dan malaria. Di antara penyakit infeksi tersebut, ternyata hingga saat ini penyakit *Parasit* terkesan kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal itu mungkin karena umumnya penyakit parasitik bersifat kronis dan tidak mengancam jiwa, sehingga masyarakat umum bahkan tenaga kesehatan, termasuk dokter juga cenderung mengabaikannya. Adapun penyakit parasitik penting, tetapi kurang mendapat perhatian yaitu malaria, *toxoplasmosis* dan cacingusus⁽¹⁾.

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia diseluruh dunia. Sampai saat ini penyakit-penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomis⁽²⁾.

Penyakit cacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Usia sekolah dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah. Salah satu penyakit kecacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *soil transmitted helminths*. Jenis cacing yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*)⁽³⁾.

Ascariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang. Di Indonesia prevalensi ascariasis ini tinggi

terutama pada anak-anak⁽⁴⁾. Penyakit ini bagian terbesar menyerang anak prasekolah (usia 3-8 tahun), sedangkan bayi mendapat penyakit ini dari tangan ibunya yang tercemar larva infeksi⁽⁵⁾.

Lebih dari satu miliar penduduk dunia menderita cacingan, 795 juta orang terinfeksi cacing. Di Indonesia sekitar 40-60% penduduk Indonesia menderita cacingan. Cacingan bukan hanya penyakit yang bisa terjangkit pada anak-anak tapi juga pada orang dewasa yang membedakan cacingan pada anak dan orang dewasa adalah anak-anak masih tumbuh dan berkembang orang dewasa juga masih bisa *survive*, bisa melawan sendiri cacing yang ada di dalam tubuhnya⁽¹⁾.

Di Indonesia penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum, infeksi pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, pada orang dewasa akan menurunnya produktifitas kerja. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia⁽²⁾.

Jumlah kasus kecacingan khususnya ascariasis di kota Jambi sangat tinggi. kasus ascariasis terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Tahtul Yaman. Pada tahun 2012 terdapat 241 kasus, pada tahun 2013 terdapat 207 kasus dan pada tahun 2014 jumlah kasus meningkat menjadi 250 kasus.

Anak usia prasekolah sampai dengan Sekolah Dasar (SD) merupakan golongan paling rentan terhadap penyakit cacingan, karena perilaku anak yang tidak sehat, antara lain buang air besar di sebarang tempat, sebelum makan dan sesudah buang air besar tidak cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kuku dibiarkan kotor, dan tidak biasa memakai alas kaki. Faktor risiko lain terjadinya ascariasis antara lain adalah bermain-main di tanah sekitar rumah, menggunakan tinja sebagai pupuk, memakan sayur-sayuran mentah tanpa dicuci atau dimasak terlebih dahulu. Selain

itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah lingkungan (sumber air, kondisi rumah tinggal), faktor sosial, ekonomi, dan kebudayaan⁽⁵⁾.

Pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu, meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya⁽⁶⁾.

Upaya pencegahan infeksi ascariasis yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan dan perilaku tentang hygiene perseorangan serta sanitasi lingkungan dan makanan meliputi, memotong dan membersihkan kuku, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sehabis buang air besar, memasak makanan dan minuman, buang air besar di jamban yang memenuhi syarat, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan menggunakan air bersih⁽⁵⁾.

Ibu sebagai seseorang yang memegang peranan yang penting dalam keluarga memiliki andil yang besar dalam melakukan pencegahan ascariasis khususnya pada anak prasekolah yang sebagian aktivitasnya masih bergantung pada orang tua. Adapun peran-peran ibu tersebut yang berhubungan dengan pencegahan ascariasis yaitu peran ibu sebagai pendidik dan pengasuh seperti mengajarkan dan menjaga anak dalam hal personal hygiene, peran ibu sebagai pengurus rumah tangga dalam menjaga sanitasi lingkungan dan dalam pengolahan makanan, dan sebagainya.

Data yang didapatkan pada penelitian sebelumnya bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung kearah kejadian infeksi cacingan yaitu didapatkan nilai 50,98% untuk faktor personal hygiene, 52,95% untuk faktor

mencuci tangan, 56,90% untuk memotong dan membersihkan kuku, 50,90% untuk pemakaian alas kaki, 43,14% untuk faktor sanitasi lingkungan, 49,10% untuk faktor sanitasi sumber air, 49,10% untuk pembuangan kotoran manusia, 56,90% untuk faktor sanitasi makanan, oleh karena itu diharapkan untuk menjaga personal hygiene dan sanitasi lingkungan sehingga dapat mengurangi infeksi cacingan pada anak⁽⁷⁾.

Dampak yang dapat terjadi dari infeksi cacing yang berat pada akhirnya akan mengalami defisiensi nutrisi. Cacingan mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif infeksi cacingan dapat menimbulkan kurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah. Selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktifitas kerja, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya. Yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak⁽³⁾.

Berdasarkan data yang di peroleh pada Studi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 16-22 Januari 2015, dari hasil wawancara yang di lakukan terhadap 5 orang ibu, 3 orang ibu mengatakan bahwa anak mereka malas memakai sandal ketika bermain. 2 orang ibu lainnya saat ditanya mengenai apa saja penyebab ascariasis ibu menjawab kurang tahu, penyebab ascariasis pada anak kemungkinan adalah karena anak mereka yang sering bermain tanah tanpa sepengetahuan mereka. Berdasarkan wawancara yang di lakukan pada petugas kesehatan, didapatkan gambaran bahwa sumber air penduduk terdiri dari sumur gali, PAM, penampungan air hujan, dan menggunakan air Batang Hari. Sumur gali yang biasa di pergunakan pada waktu musim banjir sumur itu sebagian besar tergenang air banjir, sedangkan jenis jamban yang di gunakan adalah jamban cemplung, jamban leher angsa dengan septitank dan

sebagian lagi membuang kotorannya ke sungai Batang Hari.

Melalui observasi diketahui bahwa beberapa penduduk masih mandi dan buang air besar disungai, penduduk masih ada yang menggunakan air sungai sebagai air untuk masak. Dari 5 orang anak yang bermain, 2 orang anak kukunya tampak hitam dan anak-anak bermain tanpa alas kaki, ibu tampak tidak menegur anaknya bermain tanpa alas kaki. Mengingat lingkungan wilayah kerja Puskesmas Tahtul Yaman sering banjir dan kondisi lingkungan yang lembab serta basah, lingkungan ini membuat cacing akan mudah berkembang tentu hal yang dilakukan tersebut sangat berisiko untuk terkena cacingan. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa peran ibu tentang pencegahan ascariasis yang berada di Puskesmas Tahtul Yaman masih kurang baik dan belum melakukan pencegahan secara optimal.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai "analisis peran ibu terhadap pencegahan ascariasis pada anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian *kualitatif*. Peneliti ingin mendapatkan informasi secara akurat dan mendalam dari sumber yang dianggap kompeten dengan menggunakan metode studi kasus. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti hanya ingin mengeksplorasi tentang peran ibu terhadap pencegahan Ascariasis pada anak prasekolah di wilayah kerja puskesmas tahtul yaman jambi tahun 2015.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, pedoman wawancara untuk subjek yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian, karena untuk pengumpulan data dokumentasi, alat perekam dalam wawancara serta alat tulis untuk membantu pelaksanaan wawancara.

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu dari anak yang berusia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Tahtul Yaman tahun 2015. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 April – 3 Juni 2015. Pengambilan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih kemudian harus mengisi persetujuan *informed consent* sebagai tanda informan bersedia mengikuti penelitian ini

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa tema yaitu:

1. Peran Ibu dalam menjaga personal hygiene:

a. Kebiasaan Cuci Tangan

Perbedaan ungkapan ibu yang anaknya ascariasis dan tidak ascariasis. Tema berikut ini terbentuk dari hasil petikan wawancara peneliti dengan partisipan (ibu dengan anak yang tidak ascariasis):

"kalau cuci tangan tu sebelum makan sama habis berak pakai sabun....(1.1)", "cuci tangan tu pake sabun kalau nak makan.. kalau tangan kotor jangan pegang makanan yang kayak gitu lah.... (1.2)", ".....,ngajarin cuci tangan pake sabun kalau habis bab tu, kalau habis main tanah-tanah tu balek mandi... paling kayak gitu lah.... (1.3)", "paling cuci tangan pakai air mengalir kalau mau makan, atau sudah berak, sudah main tanah jugo....(1.4)"

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis terhadap mencuci tangan peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya terkena ascariasis. Dari hasil penelitian rata-rata anak tidak mencuci tangan dengan sabun. Hal ini diungkapkan ibu sebagai berikut:

"Kami tu kadang di kebon, kalau dikebon tau dewek kayakmano air tu susah untuk cuci tangan jadi asal basah dikit be lah kasih air....(15), "....., nah kalau dak nampak di sayo langsunglah dio makan dewek kadang"

cuci kadang idak.,cuci tangan pake sabun tu kadang-kadangbe.... (I.6)”, “**dak punyo sabun cuci tangan , jadi cuci tangan pakai air yang ada ini be lah, asal sudah basah, di gosok-gosok jadilah..... (I.7)**”, “**cuci lah pakek air...kalau nak makan tu... idak ado sabun cuci tangan, jadi kalau cuci tangan cuci tangan pakai air biaso....(I.8)**

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana menyatakan bahwa cuci tangan yang baik itu adalah sebelum makan dan sesudah bab dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“**yang pasti cuci tangan yang baik itu seharusnya dengan air bersih yang mengalir trus menggunakan sabun cuci tangan....(P.1)**”, “**kalau masalah cuci tangan kami sudah pernah kasih penyuluhan, kayak cuci tangan pake air bersih yang mengalir, pakai sabun cuci tangan sebelum makan sesudah buang air yang kayak gitu lah, tapi dak tau juga kalau dirumah masih ingat apa tidak ibu-ibu tu, apa dilakukan atau tidak...(P.2)**”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa I.1, I.2, I.3, dan I.4 yang anaknya mengalami ascariasis terlihat ibu menyuruh anaknya jika cuci tangan menggunakan sabun,. Sedangkan I.5, I.6, I.7, I.8 ibu tampak tidak menyuruh anaknya untuk cuci tangan dengan sabun.

- b. Tema menyarankan memakai alas kaki
Salah satu cara menjaga hygiene untuk mencegah ascariasis/kecacangan adalah dengan pemakaian alas kaki,yaitu dengan tidak membiarkan anak bermain tanah tanpa menggunakan alas kaki/ sandal. Hal ini berdasarkan hasil Pernyataan informan berikut:

“**Kalau main tu jangan tang becek, jangan main-main jorok, sandal dipakai....(I.1)**”, “**lya pakek sandal dio nyo apo pake sepatu, tapi dio senangnya pakek sandal besak-besak bukan sandalnyo dewek....(I.2)**”, “**kalau main kadang pakai kadang idak, Cuma kalau dak pakek baleknya langsung cuci kaki, mandi dio....(I.3)**”, “**kalau main dio pakai sandal,, kalau idak sayo merepet....(I.4)**”

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis terhadap pemakaian alas kaki peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya terkena ascariasis. Dari hasil penelitian rata-rata anak bermain tanpa menggunakan alas kaki. Hal ini diungkapkan ibu sebagai berikut:

“**kebanyakan rata-rata anak-anak kampung sini dak pakai sandal lagi kalau main, jadi yo biakin bae lah....(I.5)**”, “**kadang dibujuk kadang dibiarkan be dio main dak pakai sandal tu (I.6)**”, “**tapi anak aku ni dak mau pakai sandal dewek... hobi pakai sandal yang besak-besak agek kalau lah bosan pakeknyo kesusahan dio jalan, dilepasnyo langsung... kayak gitu lah...(I.7)**”, “**pas main-main tu lah dio main tanah kan dak pakek sandal jugo tu,(I.8)**”

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana menyatakan bahwa masih banyak anak prasekolah di daerah tersebut yang bermain tanpa mengenakan alas kaki. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“**Kalau sandal, ada yang pakai, banyak juga yang gak pakai sandal...apalagi musim banjir ,, senang mereka main di genangan air itu....(P.1)**”, “**tetap dibiarin anaknya main dak pakek sandal..(P.2)**”

Dari hasil observasi terlihat anak informan I.5, I.6 sedang bermain di becek/banjir dan ada juga anak-anak yang tidak memakai sandal saat bermain yaitu I.5, I.6, I.7, I.8, I.3. Namun beberapa anak

tampak dilarang ibunya bermain di tempat becek dan dilarang bermain tanpa alas kaki. Dan beberapa anak sudah bermain dengan menggunakan alas kaki.

c. Tema Kebiasaan Memotong Kuku

Salah satu cara menjaga hygiene untuk mencegah ascariasis/kecacingan adalah dengan menjaga hal-hal yang terkait dengan kebersihan kuku seperti kebiasaan memotong/membersihkan kuku anak minimal seminggu sekali. Hal ini berdasarkan hasil Pernyataan berikut:

“seminggu 3x, dak tentu jugo, pokoknyo begitu nampak panjang apa kotor langsung lah kito potong, kito bersihkan kuku anak tu.....(I.1)”, “berapo yo dak ngitungin mbak... kalau nampak panjang kotor langsung sayo potongin. Seminggu tu yang jelas ado bersihkan kukunyo.....” “dak pernah dia gigit-gigit kuku.....I.2)”, “kalau potong kuku dak pernah diingat-ingat berapo kalinyo, tapi karena sayo dak suko kuku panjang, biak lah itu bersih, jadi kalau sudah nampak panjang dikit, habis mandi tu langsung potong trus bersiin kukunyo jugo....(I.3)”, “seminggu tu bisa 1 atau 2 kali, tergantung juga kapan mulai agak panjang potong. Kapan ada nampak kotor langsung bersihkan, kito ni kan takut agek dio gigit-gigit kuku...(I.4).”

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak negatif ascariasis terhadap menjaga kebersihan kuku anak peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya terkena ascariasis. Hal ini adalah ungkapan ibu sebagai berikut:

“Kalau potong kuku tergantung.. tunggu anaknyo mau baru dipotong....(I.5)”, “sering jugo lupu potong kuku maklumlah anaknya kalau mau dipotong kuku dio pergi (I.6)”, “seminggu lebih kurang dua kali saya potong, kalau gigit-gigit kuku dak ado...I.7)”, “ai.. dak ingat pula berapo kali motong kuku. Kadang anak ni payah kalau nak dinjuk potong kuku. Nangis lah. jadi kapan ingat

be.. kalau dah panjang nian baru dipotong (I.8)”

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana menyatakan bahwa masih banyak anak di daerah tersebut yang suka gigit kuku tanpa dilarang orang tua, dan ibu ada yang jarang membersihkan kuku anaknya. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“dilihat dari kebersihan kuku beberapa anak sudah bersih dan beberapa lainnya masih ada yang kukunya panjang dan kotor.....(P.1)”, “kuku anak dibiarin panjang. Anak gigit-gigit kuku ibunya tidak melarang.... (P.2)”

Dari hasil observasi terlihat beberapa anak yaitu I.5, I.6 dan I.8 yang kukunya tampak hitam-hitam dan panjang. Beberapa lainnya sudah bersih yaitu I.7, I.1,I.2, I.3, I.4.

2. Upaya Peningkatan Sanitasi Lingkungan:

a. Tema Menyediakan Jamban Keluarga

Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga dalam usaha peningkatan sanitasi lingkungan untuk pencegahan ascariasis salah satunya adalah komponen Kebiasaan BAB yang menghasilkan subtema yaitu buang air besar pada tempatnya dan buang air besar sembarangan. Peran ibu dalam emncegah ascariasis dilihat dari kebiasaan buang air besar dapat tergambar dari perbandingan ungkapan yang disampaikan oleh ibu mengenai kebiasaan buang air besar anak. Ungkapan ibu yang anaknya tidak terkena ascariasis adalah sebagai berikut:

“Kalau WC kita udah punya dewek, kalau kepepet baru ke jamban....(I.1)”, “dimas dio kalau nak bab narik aku ke jamban...(I.2)”, “udah punyo kito...wc dewek...alhamdulillah lah...anak di wc tu lah...sudah biso dio berak dewek...(I.3)”, “paling kalau mandi sama bab be ke jamban kalau pas di rumah berak lah

di tempat mandi belakang tu ado kita buat lubang untuk anak berak....(I.4)

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak ascariasis peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya tidak terkena ascariasis. Dari hasil penelitian ada yang masih memanfaatkan jamban ada yang wc sendiri. Hal ini diungkapkan ibu sebagai berikut:

“Semua di jamban, kadang minum pun air jamban...kalau anak yo di dapur belakang lah.. kan kayunyo ado yang saya lubangin untuk anak bab.....(I.5), “Iya sudah punya wc sendiri,..kalau anak mau berak sayo tungguin lah di wc tu (I.6)”, “kadang kalau ado sayo ke jamban lah disitu beraknyo. Kalau idak, dio di kebon tu lah agek dikubur kan eek nyo tu..... (I.7)”, “dia kalau berak sudah bisa ngomong jadi sebelum eek nyo keluar sempat ngantar dio ke jamban, tapi kalau kejauhan apo pas lagi ado gawe, suruh lah dibawah ntang kolong rumah ni ... agek ditimbu ... (I.8)

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana menyatakan mengenai gambaran pemakaian jamban/wc di daerah tahtul yaman. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“kalau jamban beberapa sudah punya WC sendiri, masih banyak juga yang pakai jamban bersama, itu paling untuk warga yang rumahnya dekat dengan sungai, mereka mandi, nyuci, buang air di jamban itu lah....(P.1)”, “kalau mandi masih banyak yang disungai BAB juga, apalagi di daerah tanjung johor tu masih banyak yang pakai jamban disungai rata-rata... (P.2)”

Dari Hasil observasi yang sudah memiliki WC sendiri yaitu informan I.6, I.1, dan I.3, selain itu informan masih memanfaatkan jamban di sungai.

- b. Kebiasaan Membuang Sampah
Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga dalam usaha menjaga kebersihan lingkungan sebagai pencegahan ascariasis dalam penelitian ini yaitu kebiasaan dalam membuang sampah menghasilkan sub tema buang sampah sembarangan dan buang sampah pada tempatnya.

Upaya ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Dikumpulin terus dibuang di tempat pembuangan sampah, kadang langsung bakar lah disamping ni...(I.1)”, “buang sampah kami di kebon samping rumah ni lah, habis tu langsung di bakar...(I.2)”, “kalau sampah-sampah yang mudah busuk, buang ke belakang rumah ni langsung bakar,, kalau sampah-sampah kertas, apa daun ... di halaman rumah tu lah, habis nyapu langsung bakar...(I.3)”, “sampah disini dikumpulin terus dibakar lah di halaman rumah...(I.4)”

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak ascariasis terhadap kebersihan lingkungan peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya tidak terkena ascariasis. Berikut petikan hasil wawancara dengan informan:

“Kadang kami buang sampah langsung ke sungai lah ,, kumpulin dulu dalam sangkek besak, habis tu baru buang. Kalau sampah-sampah di halaman ni paling yo disapu trus dibakar...(I.5)”, “Kalau buang sampah, biasonyo dikumpilin di sangkek, trus dibuang dekat pembuangan sampah tu, paling kalau sampah jajan-jajanan dibawah rmh ni disapu trus dibakar...(I.6)”, “Kalau sampah kami bakar di depan ... tapi kalau sampah-sampah dapur, sisa sayur-sayur tu kami kumpulin,, buang kebelakang rumah ni lah.... nak buang ke tempat sampah sano tu jauh nian...(I.7)”, “Kalau sampah busuk kami lempar be ke sungai agek kan anyut dio tu ... kalau yang bisa dibakar

dibakarlah di halaman rumah ni biso jugo...(I.8)

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana menyatakan mengenai menjaga kebersihan lingkungan. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“untuk sampah dibeberapa titik masih ada yang **tampak berserakan dan bau**. Namun di tempat lain ada juga bersih, warganya sudah mengerti kebersihan...(P.1)”, “kalau untuk kebersihan sudah lumayan bersih lah..... tapi **masih banyak masyarakat yang kurang sadar sama kebersihan**, dibawah rumahnya kadang ada yang masih banyak sampah, ada yang buang sampah ke sungai, ada juga yang buang sampah-sampah nasi cuci piring tu ke parit bawah rumahnya. tapi sudah banyak juga yang ngerti, buang sampah di tempatnya...(P.2)”*

Dari hasil observasi terlihat lingkungan rumah I.1, I.2, I.3 I, dan I.4 terdapat sampah berserakan di bawah kolong dan belakang rumah, di mana tempat tersebut merupakan area bermain anak mereka. informan I.1, I.2, I.3, I.4 pekarangan tampak bersih.walau ada beberapa sampah plastik.

c. Sarana Pembuangan Air Limbah

Salah satu cara meningkatkan sanitasi air untuk mencegah ascariasis/kecacingan pada anak pra sekolah adalah dengan memperhatikan sarana pembuangan air limbah rumah tangga. Berikut adalah pernyataan dari ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis:

*“Kami udah ada tempat cuci piring... **airnya ngalir ke parit...(I.1)**”, “Nyuci piring **bawak ke jamban** lah piring kotor...cuci disitu langsung..kalau dikit-dikit paling dibelakang ni lah cucinyo(I.2)”, “**Ngalir nya ke parit ... air nya nanti ke sungai...(I.3)**”, “**ngalir nyo ke kolam bawah tu lah** air mandi sama nyuci piring tu...(I.4)”*

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak ascariasis terhadap

pengolahan tempat pembuangan sisa air rumah tangga. Hal ini adalah ungkapan ibu sebagai berikut:

*“Yo dibawah tu kan ado **digali tanah** untuk nampung air agek nyerap jugolah ke tanah airnyo tu. Kayak kolam gitu bentuknyo....(I.5)”, “Airnya **ngalir ke parit**, kami buat aliran air keparit trus ke sungai alirannnyo... (I.6)”, “Dibawah ni lah ke tanah .. kan ada **kolam untuk nampung air** di bawahnyo tu...(I.7)”, Airnyo ngalirnyo kebawah lah,... agek kan dyo nyerap **ke tanah.....(I.8)”***

Dari hasil wawancara diatas diketahui hanya partisipan I.6 yang memiliki aliran seperti parit menuju ke sungai. Selain itu informasi tambahan dari perawat pelaksana, pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“masih banyak terdapat **genangan air dibawah rumah warga** sisa air rumah tangga.....(P.1)”, “kalau sisa air tu kalau warga yang rumahya belum ada kamar mandi sendiri biasanya belum ada parit untuk pembuangan air ... jadi mereka air nya **menggenang di bawah rumah warga.... (P.2)”***

3. Penggunaan Sumber Air:

a. Sumber Air Untuk Minum

Salah satu cara menjaga hygiene untuk mencegah ascariasis/kecacingan adalah memastikan sumber air minum kita bersih. Dari hasil wawancara dengan ibu yang anaknya terkena ascariasis beberapa ada yang masih mengkonsumsi air sungai, ada yang memakai air galon untuk minum,dan ada yang mengkonsumsi air sumur dan air sungai tergantung dengan situasinya. Berikut adalah pernyataan ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis:

*“Kalau untuk minum kito pakek air sumur, kalau minum kadang **pakai air sumur** tu lah, kadang kalau malas masak air , kito ado sedioin air galon....(I.1)”, “Kalau sumber air minum kita pakai **air galon**, kalau nyuci kita ada penampungan air*

*hujan sama air sungai jadi dimasukin drum penyaringan gitu, kalau masak beli air se jerigen khusus untuk masak, jadi tergantung jugo....(I.2)", "kalau disini sudah masuk air pam, kito pakai **air pam** lah, cm kalau air mati kalau nak nyuci apa mandi kita ambil air dari sumur tetangga....,(I.3)", "disini masih pake air sungai untuk sehari-hari, tapi kalau minum kami pakai **air galon** lah, paling kalau mandi sama boker be ke jamban(I.4)"*

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak negatif terkena ascariasis terhadap sumber air bersih, peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya terkena ascariasis, dimana diperoleh hasil informan ada yang mengkonsumsi air sumur dan air galon/ PAM. Berikut kami ungkapkan hasil wawancara tersebut:

*"kadang minum pun air jamban, nyuci di jamban jugo, kami disini dak ada air bersih, kadang ngambek **air hujan, air sumur** kadang kering, air PAM pun dak ado punyo....(I.5)", "tapi kalau minum kadang kito beli pake **air galon** kadang air sungai soalnya bapaknyo ni dak biso minum air galon,, batuk katonyo, jadi sering juga lah masak pakai air sungai...(I.6)", "kalau untuk kebutuhan sehari-hari kami masih pakai air sungai lah tapi kalau untuk minum sama masak airnyo beda, tetap **air sungai** lah cuma di endapin dulu di dalam drum khusus untuk air masak sama minum...(I.7)", "untuk nyuci sayur kalau nak masak ... kadang untuk minum jugo, tapi dah lamo, aek nyo disaring dulu diendapin kadang dicampur samo **air hujan** kalau lagi hujan, kami tampung airnyo. Kalau sekarang juga ada air galon.. jadi lebih sering minum pakai air galon...(I.8)"*

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana yang menjelaskan mengenai gambaran sumber air di daerah puskesmas tahtul yaman tersebut. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*"kalau untuk sanitasi air disini rata-rata tiap kk menggunakan **air bersih dari PDAM** namun masih banyak juga yang masih memakai **air sungai**, dan **air sumur***

gali...(P.1)", "kalau sanitasi air, ada yang sudah pakai PDAM, tapi itulah kadang hidup kadang mati, kalau mandi masih banyak yang disungai BAB juga. Ada juga yang semuanya masih pakai air sungai, ada yang langsung ngambil kesungai, ada yang dah bisa nyedot pakai pompa air tu, sekarang ada air galon beli soalnya, tapi masih ada yang minum pakai air situ juga, nyuci baju, nyuci piring, anak-anak juga sering berenang, main air sungai....(P.2)"

4. Upaya Pengolahan Makanan:

a. Cara Mencuci Makanan

Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga dapat dilihat dalam usaha menjaga kebersihan makanan untuk anak maupun keluarga sebagai pencegahan ascariasis dalam penelitian ini yaitu salah satunya dapat dilihat dari kebiasaan mencuci bahan makanan sebelum dimasak dimana tema ini menghasilkan sub tema yaitu mencuci dengan air bersih dan tidak dicuci.

Peran ibu dalam upaya menjaga kebersihan makanan dapat tergambarkan dari perbandingan ungkapan yang disampaikan oleh ibu yang anaknya terkena ascariasis dan yang tidak terkena ascariasis. Dari hasil penelitian informan utama selalu mencuci makanan sebelum diolah Ungkapan ibu yang anaknya tidak terkena ascariasis adalah sebagai berikut:

"makanan tu harus dicuci sebelum dimasak, jajan dak boleh sembarangan...(I.1)", "kalau masak sama nyuci-nyuci sayuran kita ada penampungan air hujan sama air sungai...(I.2)", "kalau dirumah makanan sama buah tu dicuci dulu sebelum diolah...(I.3)", "kalau mau makan buah-buahan yang jatuh tu di cuci dulu pakai air bersih ...(I.4)"

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis terhadap kebiasaan mencuci makanan peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya terkena ascariasis.. Hal ini diungkapkan ibu sebagai berikut:

"Yo kami disini tu, kalau dicuci di cucilah apo adonyo lalapan tu, tempat kalau lagi dikebon tu susah nyari air, jadi kalau lah tepetet nian **dak becuci** lagi...(I.5)", "... dak tau bersih apa idak, hygienes atau tidak jajannyo tu, **kalau dirumah dicuci lah** dulu...(I.6)", "iyo **di cuci lah**, dak dicuci agek bepasir-pasir....(I.7)", Kalau masak, kami bersih lah ... **cuci dulu sayur-sayur** tu...(I.8)"

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana menyatakan mengenai menjaga kebersihan makanan terutama untuk anak pra sekolah yang sedang dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan nutrisi yang optimal. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"pengolahan makanan yang baik itu , baik lauk, sayur dan buah **harus dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan air bersih...**(P.1)", "Kalau makanan yang bersih ya makanan yang diolah dengan baik, **sebelum masak tu dicuci dulu...wadah untuk masaknya juga dibersihkan dulu...**(P.2)"

b. Kebiasaan dalam Menyimpan Makanan

Salah satu cara menjaga kebersihan makanan untuk mencegah ascariasis/kecacingan adalah memastikan makanan tertutup dan terhindar dari lalat dan serangga pembawa penyakit lainnya. Berikut adalah pernyataan ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis:

"kami punyo gerobok untuk nyimpan makanan jadi makanan disimpan disitu lah kalau belum nak dimakan. Agek pas nak dimakan baru dikeluarin....(I.1)", "biasanya makanan taruk diatas meja makan ditutup tudung saji...(I.2)", "kalau nyimpan makanan kita taruk di gerobok ,, kalau mau makan baru besaji...(I.3)", "kami masukin gerobok semua makanan, jadi aman ..(I.4)"

Sebagai perbandingan dari pernyataan ibu dengan anak tidak menderita ascariasis terhadap kebersihan makanan, peneliti juga mewawancarai ibu yang anaknya

terkena ascariasis. Berikut kami ungkapkan hasil wawancara tersebut:

"Kami taruk diatas meja lah kalau habis masak tu, kan ada **tudung saji** juga...(I.5)", "kami ado lemari, jadi makanan **dimasukin lemari semua**, masuk situ lah...(I.6)", "tudung saji dak punyo belum beli, yang lamo adolah dah koyak, tapi **ditutup pake tutup periuk** tu kadang, yang pnting ditutup, kadang idak jugo...(I.7)", "dak ado disimpan-simpan.. disini keluargo rame, jadi makanan tu taruk atas meja tu lah, tutup **paketutup panci** tu be biak kucing dak naek...(I.8)"

Selain itu informan tambahan dari perawat pelaksana yang menjelaskan mengenai gambaran kebersihan makanan di wilayah puskesmas tahtul yaman tersebut. Berikut adalah pernyataan dari perawat:

"...dan disajikan dengan bersih, ditutup dan terhindar dari lalat...(P.1)", "Disimpannya juga baik-baik jangan sampai di lalerin. Kalau di sini, ya kita kurang tau juga untuk ibu-ibunya karena kan kita gak ngeceknnya setiap saat dek....(P.2)"

Dari hasil observasi terlihat Informan I.5, I.7 dan I.8 terlihat dapurnya kotor banyak lalat berterbangan di daerah piring-piring kotor dan tempat masak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terjawab dalam beberapa tema yaitu:

1. Peran ibu dalam menjaga personal hygiene anak

a. Menyarankan Mencuci Tangan

Dari hasil penelitian didapatkan 4 ibu yang anaknya menderita ascariasis diketahui tidak melakukan mencuci tangan dan mengajarkan cuci tangan pada anaknya dengan baik, mereka juga tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar. 4 orang ibu dengan anak yang tidak terkena ascariasis diketahui mencuci tangan dengan sabun walau tidak begitu

benar karena ada yang tidak menggunakan air mengalir.

Seperti yang kita ketahui penting hygiene mencuci tangan dikarenakan anak dapat terinfeksi dengan cacing ini melalui jari ibunya yang mengandung telur *ascaris lumbricoides* segera setelah lahir⁸. Kemudian infeksi dari *Ascaris lumbricoides* terjadi secara per-oral, baik melalui tangan⁹.

Penularan *Ascaris* dapat terjadi secara oral, maka untuk pencegahannya hindari tangan dalam keadaan kotor. Karena dapat menimbulkan adanya kontaminasi dari telur-telur *ascaris*. Oleh karena itu biasakan mencuci tangan sebelum makan¹⁰. Oleh karena itu penting peranan ibu dalam memperhatikan hygiene pribadi pada anak terutama dengan cara mencuci tangan yang baik yaitu menggunakan sabun. Membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sedapat mungkin disertai sabun mengingat telur cacing mudah melekat pada kulit⁵.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan antara mencuci tangan dengan kejadian cacingan¹¹. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa mencuci tangan yang benar dan menggunakan sabun sebelum makan dapat mengurangi infeksi cacing gelang (*ascariasis*)¹².

Melihat hal tersebut tentunya penting untuk membiasakan diri mencuci tangan dengan baik dan benar serta menggunakan sabun, karena jika dibiarkan akan berdampak tidak baik pada anak, dengan kebiasaan anak pra sekolah yang suka bermain tanah, apabila tidak mencuci tangan dengan bersih, telur-telur cacing *ascariasis* yang terdapat di tanah akan lengket di kulit

jari. Apabila masuk ke mulut anak dapat terkontaminasi.

Untuk itu peneliti menyarankan kepada dinas kesehatan setempat melalui puskesmas dan perawat agar senantiasa untuk meningkatkan motivasi ibu untuk mencuci tangan dengan cara penyuluhan atau memberi pendidikan kesehatan mengenai cara mencuci tangan yang baik dan benar kepada ibu si anak agar selalu rutin dalam melakukan kunjungan ke puskesmas, bila perlu perawat memastikan langsung bahwa obat telah diminum oleh si anak.

b. Menyarankan memakai alas kaki

Berdasarkan hasil penelitian⁴ orang ibu dengan anak *ascariasis* tampak tidak melarang anaknya bermain tanpa alas kaki dengan alasan itu hal yang biasa, peran ibu kurang optimal dalam memberikan pendidikan anaknya untuk memakai alas kaki saat bermain. Sedangkan ibu dengan anak yang tidak terkena *ascariasis* selalu memperhatikan anaknya, mereka melarang anaknya bermain jika tidak memakai alas kaki, dan melarang anaknya bermain di tempat yang kotor.

Salah satu pencegahan *ascariasis* adalah menggunakan alas kaki terutama saat diluar rumah. Karena dengan kaki yang tanpa menggunakan alas kaki, telur *ascariasis* dapat lengket ke kulit kaki. Ini bisa menjadi salah satu faktor resiko mengingat anak pra sekolah banyak bermain⁵.

Penelitian senadamenyatakan personal hygiene siswa SDN 100400 Pargarutan dan SDN 100570 Palsabolos sangatburuk karena berdasarkan survei awal sebagian besar siswa bermain di halaman sekolah yangberalaskan tanah tidak

menggunakan alas kaki, dan tingkat infeksi kecacingan disana yang tinggi⁽¹³⁾. Pada anak SD di Kota Lhokseumawe Tahun 2009 yang menunjukkan ada hubungan pemakaian alas kaki terhadap infeksi kecacingan⁽¹⁴⁾.

Melihat hal tersebut maka penting untuk memperhatikan dan mengawasi anak bermain terutama dalam pemakaian sandal.. karena telur cacing dapat menempel ke kulit dan dapat menjadi faktor resiko terkena cacingan. Oleh karena itu pemakaian alas kaki dan tidak bermain di tempat yang kotor dapat menjadi salah satu pencegahan terhadap kecacingan.

Adapun saran peneliti yaitu hendaknya petugas kesehatan khususnya khususnya di puskesmas Tahtul Yaman sering memantau keadaan sekitar dan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu bahwa penting jika anak pra sekolah diajarkan terbiasa bermain dengan menggunakan alas kaki.

c. Kebiasaan membersihkan Kuku

Dari Hasil Penelitian diketahui 4 orang ibu dengan anak ascariasis kurang memperhatikan kebersihan kuku anaknya. Informan tidak rutin membersihkan kuku anak minimal seminggu sekali, ibu kurang berupaya untuk membujuk anak mau dipotong kukunya. Sehingga kebersihan kuku anak menjadi terabaikan, perilaku seperti ini merupakan salah satu faktor resiko penyebab ascariasis.

Sebagai perbandingan, dari 4 orang ibu yang anaknya tidak menderita ascariasis mereka rutin membersihkan kuku anak minimal seminggu sekali. Informan mengantisipasi cepat anak mereka sebelum mereka memiliki kebiasaan menggigit kuku. Hal ini dapat

mengurangi resiko terjadinya ascariasis.

Salah satu cara mencegah ascariasis yaitu dengan membiasakan diri memotong kuku secara teratur. Karena kuku merupakan sarana masuk kuman menuju oral dan pencernaan, kuku yang kotor banyak mengandung kuman, dan vektor penyakit lainnya⁽⁵⁾. Salah satu usaha pencegahan penyakit cacingan yaitu memelihara kebersihan diri dengan baik seperti memotong kuku⁽³⁾. Kebersihan perorangan penting untuk pencegahan, kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan cacing dari tangan kemulut⁽¹⁵⁾.

Infeksi kecacingan dapat dipengaruhi oleh anak sering bermain di tanah, sehingga lebih mudah terinfeksi kecacingan. Personal hygiene seperti kebersihan kuku merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terinfeksi ascariasis. Sebagian informan yang tidak menjaga kebersihan kuku anaknya dan kuku kotor kemungkinan disebabkan karena ketidaktahuan informan. Jika kuku jemari tidak dicuci dengan bersih maka telur cacing yang tersimpan di dalam kuku akan ikut tertelan pada waktu makan⁽¹³⁾.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung terjadinya kejadian infeksi kecacingan yaitu di dapatkan nilai 59,6% untuk memotong dan membersihkan kuku⁽⁷⁾.

Melihat hal tersebut peneliti menyarankan kepada ibu untuk lebih memperhatikan kebersihan kuku anaknya agar kuku anak tidak dibiarkan panjang dan kotor. Dan kepada petugas kesehatan di puskesmas Tahtul Yaman hendaknya memberikan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya

kebersihan kuku dan dampak yang ditimbulkan jika tidak dijaga. Selain itu hendaknya perawat juga lebih memperhatikan kebersihan anak-anak yang berkunjung ke Puskesmas dan melakukan pemantauan langsung ke lingkungan untuk inspeksi kebersihan kuku anak sebagai salah satu upaya dalam mengurangi angka kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Tahtul Yaman kota Jambi.

2. Upaya Peningkatan sanitasi Lingkungan

a. Menyediakan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang kebiasaan BAB sebagai salah satu bentuk pencegahan ascariasis dengan subtema tempat BAB, diketahui ada 3 kategori yang muncul dari hasil wawancara yaitu jamban, wc pribadi, dan sembarang tempat. Dari 4 orang informan dengan anak ascariasis diketahui 3 orang informan anaknya bab masih di sembarang tempat, satu orang sudah pada tempatnya. Dari informan dengan anak yang tidak terkena ascariasis diketahui 3 orang informan susah memenuhi syarat kesehatan dengan bab pada tempatnya, dan satu orang belum memenuhi syarat sehat bab pada tempatnya. Dan dari hasil observasi ada 3 informan yang sudah memiliki wc sendiri. Artinya masih banyak masyarakat yang belum memiliki wc pribadi dan masih mengandalkan jamban di sungai.

Sebagaimana mana yang kita ketahui, infeksi dari *Ascaris lumbricoides* terjadi secara per-oral, baik melalui tangan, makanan, atau air minum yang terkontaminasi tanah yang di dalamnya terdapat bentuk infeksi yaitu telur

berembrio⁽⁹⁾. Kurangnya pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, dibawah pohon, di tempat mencuci dan ditempat pembuangan sampah. Hal ini memudahkan terjadinya reinfeksi⁽¹⁵⁾. Defekasi di tempat sembarangan, dan menggunakan pupuk manusia merupakan praktek-praktek tidak higienis yang paling penting yang menyebabkan endemis askariasis.

Oleh karena itu penggunaan jamban/ wc keluarga merupakan suatu tindakan yang baik dalam hal pencegahan ascariasis. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian ascariasis dengan p-value 0,007⁽¹⁶⁾. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana pembuangan tinja dengan kejadian cacingan⁽¹⁷⁾.

Untuk itu peneliti menyarankan agar pola hidup yang bersih dan sehat dapat terus ditingkatkan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran cacing. Karena jika kebiasaan buang air besar disembarang tempat masih dilakukan hal ini dapat menyebabkan penyebaran infeksi karena tanah yang terkontaminasi tinja penderita ascariasis, dan lalat juga dapat menjadi cektor penyakit dengan hinggap di tinja tersebut. Oleh karena itu, Tim kesehatan bersama dinas kesehatan dan pihak-pihak lainnya hendaknya lebih memperhatikan ini, dan membuat program pembuatan wc untuk menjadikan lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Kebiasaan Membuang Sampah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang peran ibu terhadap

pengecambahan ascariasis didapatkan bahwa ada partisipanyang membuang sampah pada tempatnya ada juga yang membuang sampah sembarangan.

Pentingnya membuang sampah pada tempatnya yaitu menghindari banyaknya lalat yang berterbangan, karena lalat bisa membawa vektor penyakit atau telur cacing yang infeksi, sehingga berbahaya jika lalat sampai menghinggapi makanan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebersihan lingkungan didapatkan yaitu : dari 4 orang informan dengan anak yang positif ascariasis, 2 orang informan mengatakan mereka membuang sampah rumah tangga ke sungai, 1 diantara mereka membuangnya ke belakang rumah, dan sisanya membuang sampah ke tempat pembuangan sampah umum. Dan dari 4 orang informan yang anaknya tidak terkena ascariasis, mereka mengumpulkan sampahdalam satu wadah kemudian ada yang emmbunagnya ke tempat pembuangan sampah umum ada yang membuangnya ke kebon mereka dan langsung membakarnya.

Dan dari hasil observasi beberapa rumah tampak sampah berserakan, dan dapur mereka oenuh dengan lalat-lalat berterbangan. Dikawatirkan jika lalat-lalat tersebut menghinggapi makanan dan membawa bibit penyakit ini akan berdampak cepat pada kesehatan anak. Berdasarkan penjelasan informan didapatkan bahwa ada beberapa infroman yang seharusnya tidak boleh membunag sampah sembarangan, karena hal ini ada mencemari air sungai telebih bagi warga yang masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor-vektor pembawa penyakit. Jika lalat sebagai vektor yang hinggap membawa larva cacing dan hinggap di makanan hal ini dapat menjadi salah satu penyebab infeksi kecacingan pada anak.

Untuk itu peneliti menyarankan kepada perawat untuk selalu mengingatkan keluarga agar memberikan dukungan kepada ibu dari anak untuk lebih meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungannya dan puskesmas dapat mengajukan ke dinas untuk menambahkan fasilitas tempat pembuangan sampah yang baik di daerah tersebut. Sehingga warga menjadi termotivasi untuk membuang sampah pada tempatnya.

c. Sarana Pembuangan Air Limbah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 orang informan diketahui kategoriyang muncul dari subtema macam-macam SPAL ada 3 yaitu parit, tanah, dan kolam tampung. Dari 4 orang informan dengan anak ascariasis diketahui 2 orang informan menggunakan kolam tampung dibawah dapur rumahnya untuk tempat pembuangan air limbah, sehingga di bawah rumah terlihat air yang menggenang. Satu orang memebiarkan air sisa rumah tangga mengalir begitu saja ditanah, dan satu orang sudah memilikiparit yang alirannya menuju ke sungai.

Dari 4 orang informan dengan anak yang tidak terkena ascariasis, diketahui 2 orang sudah memnggunakan sarana parit untuk aliran air sisa rumah tangga, dan

dua orang masih memanfaatkan kolam tampung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara SPAL dan kejadian infeksi kecacingan dengan $p=0,0001$ ⁽¹³⁾.

Air limbah mengandung bahan atau zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia karena menjadi media berkembangbiaknyamikroorganism e patogen dan dapat emncemari permukaan dan tanah jika tidak dikelola dengan baik⁽¹⁸⁾.

Dampak yang dapat terjadi jika keluarga tidak memperhatikan sarana pembuangan air limbah yaitu lingkungan menjadi tercemar, tanah lembab dan menjadi tempat berkembang biaknya cacing. Kondisi ini akan buruk jika anak senang bermain ditanah.

Saran dari peneliti hendaknya Dinas kesehatan bekerja sama dengan pemerintah untuk membuat program pembuatan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan. Sehingga dapat menjadi pencegahan dari penyakit-penyakit infeksi yang disebabkan oleh lingkungan salah satunya adalah ascariasis.

3. Penggunaan Sumber Air

a. Sumber Air untuk Minum

Dari hasil penelitian diketahui subtema yang muncul dari sumber air adalah macam-macam sumber air dengan 3 kategori yaitu air sungai, sumur, dan PDAM. Dari informan dengan anak yang terkena ascariasis diketahui ke empatnay masih memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan pokok, hanya saja pada penggunaannya ada yang sudah disaring dulu, ada juga yang hanya diendapkan saja, untuk minum, 3 diantara memnafaatkan air kemasan rumahan untuk air

minum mereka sehari-hari. Dari informan yang anaknya tidak terkena ascariasis diketahui 2 diantaranya sudah memanfaatkan air sumur dan air PDAM sebagai pemenuhan kebutuhan merek asehari-hari dan 2 lagi masih menggunakan air campurang sungai dan hujan yang telah melewati proses penyaringan.

Dari hasil penelitian sebelumnya didapatkan data yang mendukung sumber air terhadap kejdiaan infeksi kecacingan yaitu sebnayak yaitu sebnayak 49,10%⁽⁷⁾.

Air merupakan sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Karena itu pengelolaan air dan sanitasi yang buruk merupakan salah satu penyebab utama infeksi kecacingan di Indonesia. Sehingga untk mencegah penyakit infeksi cacingan dan menjaga air tetap sehat, maka air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi⁽¹⁸⁾.

Kesehatan dan kebersihan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan sehari-hari harus selalu dijaga. Karena air adalah sesuatu yang secara langsung masuk ke dalam tubuh kita. Jika sumber air yang kita konsumsi tidak sehat tentunya akan mempengaruhi kesehatan tubuh kita, menurunkan kekebalan tubuh kita. Akibatnya mudah terserang berbagai macam infeksi. Air yang mengandung telur ascaria apabila lengket di makanan dan masuk ke dalam pencernaan akan berisiko untuk terkena ascariasis.

Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada Dinas Kesehatan melalui Puskesmas Setempat hendaknya melakukan pemantauan terhadap sumber air yang dimanfaatkan oleh keluarga

untuk konsumsi sehari-hari, sehingga keluarga yang tidak menjaga kebersihan sumber airnya dapat segera ditemui dan diberikan tindakan berupa penkes sebagai tindakan untuk mencegah bertambahnya angka kesakitan kecacingan.

4. Upaya pengolahan makanan

a. Kebiasaan mencuci makanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang peran ibu terhadap pencegahan ascariasis khususnya dalam menjaga kebersihan makanan didapatkan bahwa ada partisipan yang kurang menjaga kebersihan makanannya, dan ada yang sudah menjaga kebersihan makanannya dengan baik. Dari penelitian ini tema yang muncul dari hasil wawancara yaitu kebiasaan mencuci makanan dengan subtema cara mencuci bahan makanan yang terdiri dari dua kategori yaitu dicuci dengan air bersih dan tidak di cuci.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebersihan makanan yaitu : untuk informan dengan anak positif ascariasis beberapa informan suka dengan lalapan dan mereka mencuci sayur seadanya karena kondisi mereka di kebun, untuk tempat penyimpanan makanan, ada yang menyimpan lauk masak di dalam geronok/ lemari. Tiga diantaranya sudah mencuci makanan sebelum dimakan, hanya saja perlu diperhatikan lagi sumber air yang digunakan harus dipastikan bersih dan tidak mengandung embrio ascaria. Berdasarkan data yang kami dapat dari informan dengan anak negatif ascariasis mereka semua mencuci makanan sebelum dikonsumsi atau dimasak, disini terlihat peran ibu dalam menjaga kebersihan makanan

sudah cukup baik untuk mendukung pencegahan ascariasis.

Salah satu hal untuk mencegah ascariasis yaitu dengan hindari sayuran mentah yang tidak dimasak terlebih dahulu dan jangan memakan makanan sebelum dicuci terlebih dahulu, terlebih lagi makanan yang sering dikonsumsi sebagai lalapan ataupun buah-buahan, karena makanan tersebut dapat saja telah terkontaminasi dengan telur-telur ascaria mengingat kita sebagai pembeli bagaimana kebersihan sayur dan buah tersebut dalam proses distribusinya⁽¹⁰⁾.

Dampak yang dapat timbul apabila ibu tidak membiasakan mencuci sayur dan buah dengan air bersih dan mengalir sebelum dikonsumsi yaitu terlu cacing dapat lengket di sayur dan buah tersebut, dan jika dikonsumsi makan telur-telur tersebut dapat masuk ke tubuh kita dan berkembang biak, terutama pada anak pra sekolah yang system imun tubuh belum optimal.

Berdasarkan penjelasan informan-informan tersebut peneliti menyarankan kepada puskesmas untuk mengingatkan kepada ibu-ibu untuk lebih menyadari pentingnya kebersihan dan mencuci makanan sebelum dimasak dengan air yang bersih dan mengalir terutama untuk di konsumsi anak. Ada baiknya di desa-desa diberi pendidikan dengan cara peragaan secara audio visual, sehingga cara ini mudah dapat dimengerti oleh mereka⁽¹⁰⁾.

b. Kebiasaan dalam menyimpan makanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang peran ibu terhadap pencegahan ascariasis khususnya dalam menyimpan makanan agar tidak terkontaminasi dari serangga / vektor pembawa penyakit

didapatkan bahwa ada partisipan sebagian besar sudah mengerti dan menyimpan makanannya dengan baik. Dari penelitian ini tema yang muncul dari hasil wawancara yaitu kebiasaan dalam menyimpan makanan dengan subtema cara menyimpan makanan yang terdiri dari tiga kategori yaitu ditutup, dimasukkan dalam lemari, dan dibiarkan saja terbuka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang cara menyimpan makanan yaitu : untuk informan dengan anak positif ascariasis, untuk tempat penyimpanan makanan, ada yang menyimpan lauk masak di dalam geronok/ lemari ada yang dibiarkan saja, dan ada yang ditutup seadanya, ada juga yang memakai tudung saji. Berdasarkan data yang kami dapat dari informan dengan anak negatif ascariasis mereka semua sudah baik dalam hal penyimpanan yaitu didalam lemari dan tudung saji.

Salah satu hal untuk mencegah ascariasis yaitu dengan menghindari sayuran mentah yang tidak dimasak terlebih dahulu dan jangan membiarkan makanan terbuka begitu saja, sehingga debu-debu yang berterbangan dapat mengontaminasi makanan tersebut ataupun dihindari serangga dimana membawa telur-telur tersebut⁽¹⁰⁾.

Makanan yang sehat sebaiknya disajikan dengan baik, dan dijaga agar tidak terkontaminasi dengan serangga-serangga yang dapat membawa bibit penyakit. Berdasarkan penjelasan informan-informan tersebut peneliti menyarankan kepada puskesmas untuk mengingatkan kepada ibu-ibu untuk lebih menyadari pentingnya menjaga kebersihan makanan baik sebelum dimasak sampai dengan penyajian. Agar makanan tidak

terkontaminasi dengan vektor pembawa penyakit yang dapat merugikan diri kita dan keluarga terutama untuk anak pra sekolah yang masih sangat bergantung pada ibunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran ibu terhadap pencegahan ascariasis pada anaknya masih belum optimal karena hampir semua dari anak yang terkena ascariasis tidak melakukan pencegahan secara optimal, sedangkan pada anak yang *negative ascariasis* cukup optimal dalam hal kebersihan diri maupun lingkungan anak.

Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi
Dapat mengambil langkah-langkah kebijakan dimasa yang akan datang seperti memberikan penyuluhan atau informasi mengenai cara mencuci tangan yang baik dan benar, pentingnya pemakaian alas kaki pada anak, memotong kuku, kebiasaan buang air besar, dan lebih mengingatkan masyarakat tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya, sehingga diharapkan hal tersebut dapat menurunkan prevalensi ascariasis di wilayah tersebut
2. Bagi Puskesmas Tahtul Yaman
Dapat mengevaluasi kegiatan pelayanan kesehatan, serta pengawasan terhadap kesehatan ibu dan anak serta lingkungan di wilayah kerjanya untuk lebih ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan motivasi ibu dalam melakukan pencegahan ascariasis pada anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran ibu terhadap pencegahan ascariasis pada anak pra sekolah dengan metode dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Wargosudjono, T. *Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit Parasitik di Masyarakat*, Majalah Kedokteran Indonesia vol 59. No 7. 2009 H. 10
- (2) Zulkoni Akhsin. 2011. *Parasitologi untuk keperawatan, kesehatan masyarakat dan teknik lingkungan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- (3) Depkes RI. 2006. *Pedoman pengendalian cacingan. Lampiran Keputusan Menteri Kesehatan*. No: 424/MENKES/SK/VI/2006. 19 Juni 2006. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id>. Diakses tanggal 1 Februari 2015.
- (4) Sudoyo, W. Aru., Bambang, Setiyohadi., Idrus, Alwi., dkk. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Jilid II edisi 5. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- (5) Widoyono. 2011. *Penyakit tropis: epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasannya*, edisi kedua. Jakarta: Erlangga
- (6) Supartini, Y., 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- (7) Andaruni, A. et al. *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Cacingan Pada Anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua*. Bandung: Universitas Padjajaran
- (8) IDAI. 2010. *Buku Ajar Infeksi dan Pediatri Tropis*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI
- (9) Prasetyo, R Heru. 2013. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Parasit Usus*. Jakarta: Sagung Seto
- (10) Irianto, Kus. 2009. *Parasitologi: Berbagai penyakit yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia*. Bandung : CV. Yrama Widya
- (11) Anita, S. et al. *Hubungan Personal Hygiene dengan Penyakit Cacing (Soil Transmitted Helmint) pada Pekerja Tanaman Kota Pekan Baru*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau.
- (12) Mahfuddin H. 1994. *Infeksi Cacing yang Ditularkan Melalui Tanah Khususnya Trichuris Trichiura dengan Albendazole dan Mebendazole*, Majalah Parasitologi, Jakarta. 9.(1).
- (13). Fitri, J. et al. *Jurnal Ilmu lingkungan ISSN 1978-5283: Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012*: Universitas Riau
- (14). Jalaludin. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene dan Karakteristik Anak terhadap Infeksi Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe*. Program Pasca Sarjana, USU, Medan
- (15) Gandahusada, Sriasi. 2002. *Parasitologi Kedokteran Edisi Ketiga*. Jakarta: FKUI
- (16) Kundaian, F. et al. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing pada Murid Sekolah Dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas San Ratulangi.
- (17) Nur. M.I. et al. *Faktor Resiko Sanitasi Lingkungan Rumah terhadap Kejadian Cacingan pada Murid Sekolah Dasar di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar*. FKM, UNHAS. Makassar.
- (18) Notoatmodjo. S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta